

ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PERAJIN TEMPE

FEASIBILITY ANALYSIS AND STRATEGY FOR FERTILIZER BUSINESS DEVELOPMENT IN TEMPEH CRAFTSMEN

BAREP PRASTYO^{1*}, SIGIT DWI NUGROHO², SRI WIDAYANTI³

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Rungkut, Surabaya

*E-mail: prastyobarep21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha perajin tempe dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan strategi pengembangan usaha perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi perusahaan yang kemudian digambarkan pada diagram kartesius dan analisis IFE dan EFE. Hasil penelitian diperoleh diagram kartesius dengan nilai 3,05; (-0,15) artinya perajin tempe memiliki usaha yang dapat memvariasikan produk untuk mengurangi tingkat risiko yang mungkin terjadi. Strategi pengembangan adalah meningkatkan produksi dan mutu (bobot).

Kata kunci : kelayakan, strategi, pengembangan, perajin tempe

ABSTRACT

Study the feasibility analysis and development strategy cattle business was conducted to determine the feasibility and development strategy tempeh craftsmen in Tenggilis Mejoyo Village. The method used in this study is a SWOT analysis which includes strengths, weaknesses, opportunities, and threats to systematically identify various factors in order to formulate a company strategy which is drawn on a cartesian diagram. The result obtained a Cartesian diagram in quadrant IV with a value of 3,05; (-0,15) that tempeh craftsmen had businesses that can diversification the product to the level of risk. Development strategy is to improve production and quality (weight).

Keyword : feasibility, strategy, development, tempeh craftsmen

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP (Mulyani et al., 2017). Sektor industri bagi suatu Negara merupakan sektor yang menimbulkan

perkembangan jauh lebih pesat untuk pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, sektor industri menjadi harapan bagi pembangunan.

Agroindustri dapat bertahan bahkan tumbuh pada kondisi krisis ekonomi dan moneter sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan dimasa datang dengan peran yang lebih besar, lahan yang tersedia masih

cukup besar, sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dan merupakan pendukung ketahanan pangan nasional (Purba et al., 2020).

Sektor industri mengambil bahan baku dari sektor primer dan mengubahnya menjadi produk pengguna akhir. Contoh bisnis sektor industri termasuk produksi kecil pembuatan tempe. Tempe banyak dikonsumsi di Indonesia, tetapi sekarang telah mendunia. Kaum vegetarian di seluruh dunia banyak yang telah menggunakan tempe sebagai pengganti daging. Indonesia juga sekarang berusaha mengembangkan galur (strain) unggul *Rhizopus* untuk menghasilkan tempe yang lebih cepat, berkualitas, atau memperbaiki kandungan gizi tempe.

Pemerintah Kota Surabaya membuat program-program untuk meningkatkan sektor industri khususnya pada UMKM. Sebagai keseriusan pemerintah Kota Surabaya dalam meningkat sektor UMKM telah membuat banyak program salah satu programnya yaitu kampung unggulan. Salah satunya yaitu industri tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Industri kecil tempe di kota Surabaya yang berada di Kelurahan Tenggilis Mejoyo merupakan

sentra industri tempe. Namun demikian industri kecil tempe tersebut menghadapi permasalahan seperti permodalan, teknologi, pemasaran, akses informasi pasar dan sebagainya. Beberapa pengusaha tempe di pasar tradisional terus terhimpit oleh ritel modern seperti sosial media dan makanan cepat saji yang dijual di pasar modern dan supermarket. Dengan berbagai permasalahan dan kelemahan itu industri kecil tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo dapat mengalami resiko kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir pasar, dan sebagainya.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka analisis kelayakan perlu kiranya dilakukan guna mengetahui besarnya resiko kegagalan yang akan ditanggung para pengrajin industri tempe. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak juga berarti dapat memberikan keuntungan yang tidak hanya bagi perusahaan dan pengusaha

yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas. Selain itu perlu juga kiranya dikaji strategi pengembangan yang tepat untuk dapat meningkatkan usaha industri kecil tempe.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena di daerah tersebut merupakan lokasi yang cukup banyak pengerajin tempe. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan, dimulai pada bulan Desember 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha/ perajin tempe yang berjumlah 5 orang di Jalan Tenggiis Kauman Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Sampel penelitian menggunakan seluruh populasi dengan metode sensus. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018) bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositivesme*, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana

peneliti adalah sebagian instrumen kunci, teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara trigulasi (gabungan).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara observasi dan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan menggunakan analisis R/C ratio yaitu singkatan dari return cost ratio atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila R/C ratio lebih dari satu artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula tingkat efisiensi

suatu perusahaan (Aida, 2015). (Soekartawi et al., 2011) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran dimana bila :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C Ratio = Biaya dan penerimaan

TR = Total penerimaan (*revenue*)

TC = Total biaya (*cost*)

Analisis tujuan kedua menggunakan analisis SWOT yaitu mencakup upaya untuk mengenali kekuatan,kelemahan,peluang dan ancaman yang menentukan kinerja perajin tempe. Analisis SWOT (*Strength Weaknes Opportunity Threats*) adalah suatu identifikasi yang di gunakan dalam merumuskan secara sistematis strategi dalam sebuah pengambilan keputusan yang berkaitan hal yang sangat pentin dalam suatu pemerintah dan juga perusahaan, untuk memaksimalkan kinerja dan juga target yang sudah menjadi fokus utamanya ya itu visi dan misi baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Dengan hal tersebut perencanaan strategi harus menganalisis faktor apa yang menajdi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap lebaga tersebut, atau arganisasi. untuk menunjukkan kinerja dinas pariwisata dapat

dapat di tentukan oleh faktor internal dan eksternal.

Lingkungan internal perlu dianalisis untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada dalam perusahaan. Struktur adalah bagaimana perusahaan diorganisasikan yang berkenaan dengan komunikasi, wewenang dan arus kerja. Struktur sering juga disebut rantai perintah dan digambarkan secara grafis dengan menggunakan bagan organisasi. Budaya merupakan pola keyakinan, pengharapan, dan nilai-nilai yang dibagikan oleh anggota organisasi. Norma-norma organisasi secara khusus memunculkan dan mendefinisikan perilaku yang dapat diterima anggota dari manajemen puncak sampai karyawan operatif. Sumber daya adalah aset yang merupakan bahan baku bagi produksi barang dan jasa organisasi. Aset ini dapat meliputi keahlian seseorang, kemampuan, dan bakat manajerial seperti aset keuangan dan fasilitas pabrik dalam wilayah fungsional. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threath*) yang akan dihadapi perusahaan. Terdapat dua perspektif untuk mengkonseptualisasikan lingkungan eksternal (Nasution & Yoman, 2021).

Kombinasi dari faktor internal dan eksternal ini menghasilkan 4 alternatif strategi yaitu:

1. Strategi S-O yaitu strategi pengembangan usaha dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada;
2. Strategi W-O yaitu strategi pengembangan usaha dengan mengambil keuntungan dari peluang untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki;
3. Strategi S-T yaitu strategi pengembangan usaha dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman;
4. Strategi W-T yaitu strategi pengembangan usaha dengan meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman.

Tahapan pelaksanaan analisis data sebagai berikut:

1. Tahap Pemasukan (*The Input Stage*)
Matriks yang digunakan dalam tahap ini yaitu *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). Tahapan-tahapan dalam penyusunan matriks IFE dan EFE adalah:

- a. Identifikasi faktor Internal dan Eksternal Perusahaan

Tahap identifikasi faktor-faktor internal yaitu dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Penyajian data dengan faktor yang bersifat positif (kekuatan) ditulis sebelum faktor yang bersifat negatif (kelemahan). Begitu pula dengan tahap identifikasi faktor eksternal perusahaan.

- b. Pemberian bobot setiap faktor

Pentuan bobot pada analisis internal dan eksternal perusahaan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan metode *paired comparison* (perbandingan berpasangan).

- c. Pemberian Rating/ Peringkat

Rating atau peringkat menggambarkan seberapa besar efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespon faktor strategis yang ada. Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut: Nilai 4, Jika perusahaan mempunyai kemampuan sangat baik dalam

meraih faktor peluang tersebut dengan faktor ancaman tersebut memberikan pengaruh yang sangat lemah terhadap perusahaan; Nilai 3, Jika perusahaan mempunyai kemampuan baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman memberikan pengaruh yang lemah terhadap perusahaan; Nilai 2, Jika mempunyai kemampuan cukup baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman memberikan pengaruh yang kuat terhadap perusahaan. Dan nilai 1, Jika perusahaan mempunyai kemampuan tidak baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman memberikan pengaruh yang kuat terhadap perusahaan.

d. Perkalian bobot dan rating

Menentukan nilai tertimbang tiap faktor yang diperoleh dari perkalian bobot dengan rating (peringkat) setiap faktor. Nilai tertimbang setiap faktor kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total nilai tertimbang.

2. Tahap Pencocokan (*The Matching Stage*)

a. Matriks IE (Internal Eksternal)

Matriks ini bermanfaat untuk memposisikan perusahaan ke dalam matriks yang terdiri dari 9 sel. Matriks IE terdiri dari dua dimensi, yaitu total skor matriks IFE pada sumbu X dan Matriks EFE pada sumbu Y. Matriks ini dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu:

- 1) *Grow and Build* (Tumbuh dan Bina) berada dalam sel I, II atau IV. Strategi yang cocok adalah intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal).
- 2) *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara) mencakup sel III, V, atau sel VII. Strategi umum yang dipakai adalah penetrasi pasar, pengembangan produk dan pengembangan pasar.
- 3) *Harvest and Divest* (Panen atau Divestasi) mencakup sel VI, VIII atau IX. Strategi yang

dipakai adalah divestasi strategi diversifikasi konglomerat, dan strategi likuidasi.

b. Matriks SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman perusahaan. Tahapan dalam menyusun matriks SWOT adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun daftar peluang dan ancaman eksternal perusahaan serta perusahaan serta kekuatan dan kelemahan internal perusahaan;
- 2) Menyusun strategi SO (*Strength Opportunity*) dengan cara mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal;
- 3) Menyusun strategi WO (*Weakness- Opportunity*) dengan cara mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal;
- 4) Menyusun strategi ST (*Strength-Threat*) dengan cara mencocokkan

kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal;

- 5) Menyusun strategi WT (*Weakness Threat*) dengan cara mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman Eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Pendapatan Usaha Tempe

Analisis data biaya yang digunakan oleh penulis untuk mengolah data yang telah didapatkan adalah menggunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis biaya (TC, TFC dan TR). Analisis pendapatan (TR, P dan Q), analisis keuntungan (II, TC dan TR), analisis kelayakan usaha (R/C ratio, TR dan TC), analisis tingkat keefesien usaha (ROI, II, TC).

1. Analisis Biaya

Pendapatan bisa disimbolkan (TR) *total revenue* dapat diperoleh dari P (*price*) x Q (*Quantity*) harga dan kuantitas penjualan didapat dari hasil wawancara dengan para perajin tempe yang ada pada tabel diatas. Setiap pendapat perajin tempe berbeda – beda dikarenakan harga dan jumlah kuantitas produksi yang dihasilkan juga berbeda.

Tabel 1. Pendapatan Perajin Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo

No.	Nama	Pendapatan (Per Hari)	Pendapatan (Per Bulan)
1.	Nur Hasan	Rp 4.375.000	Rp 87.500.00
2.	Untung	Rp 2.200.000	Rp 44.000.000
3.	Poniman	Rp 1.400.000	Rp 28.000.000
4.	Julianto	Rp 1.600.000	Rp 32.000.000
5.	Jabbar	Rp 2.000.000	Rp 40.000.000

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

2. Keuntungan

Keterangan II (keuntungan) yang diperoleh dari hasil selisih antara TR dengan TC setiap perajin memiliki keuntungan yang berbeda tergantung dari harga jumlah produksi, biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan.

Tabel 2. Keuntungan Para Perajin Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo

No.	Nama	Keuntungan (Per Bulan)
1.	Nur Hasan	Rp 12.322.861.1
2.	Untung	Rp 6.819.361.1
3.	Poniman	Rp 4.416.277.9
4.	Julianto	Rp 3.704.027.9
5.	Jabbar	Rp 5.929.972.2

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

3. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio R/C merupakan suatu alat analisis data yang digunakan untuk mengetahui usaha tersebut layak dilanjutkan atau tidak. *Revenue Cost Ratio* diperoleh dari hasil pembagian antara TC dan TR. Jika hasil R/C ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut layak dilanjutkan. Dari ke 5 perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1

semua ini menandakan ke 5 informan para perajin tempe usahanya layak dilanjutkan.

Tabel 3. Para Perajin Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo

No.	Nama	R/C	Keterangan
1.	Nur Hasan	1,16	Layak dilanjutkan
2.	Untung	1,18	Layak dilanjutkan
3.	Poniman	1,19	Layak dilanjutkan
4.	Julianto	1,13	Layak dilanjutkan
5.	Jabbar	1,17	Layak dilanjutkan

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

4. *Return of investment* (ROI)

Return of Investment (ROI) diperoleh dari hasil pembagian antara keuntungan dan modal usaha. Hasil pembagian antara keuntungan dan modal usaha nantinya akan dikali 100 % sehingga menghasilkan ROI. Berguna untuk mengukur efisiensi suatu usaha dan dari 5 informan perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo mereka efisiensi semua dan layak dilanjutkan.

Tabel 4. ROI Para Perajin Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo

No	Nama	ROI	Keterangan
1.	Nur Hasan	16,4 %	Layak dilanjutkan
2.	Untung	18,3 %	Layak dilanjutkan
3.	Poniman	18,7 %	Layak dilanjutkan
4.	Julianto	13 %	Layak dilanjutkan
5.	Jabbar	17,4 %	Layak dilanjutkan

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Strategi Pemasaran Perajin Tempe

1. Analisis SWOT

Kekuatan (*Strenght*)

Perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo dikenal cukup lama oleh masyarakat terutama produk tempe yang diproduksi oleh perajin dan proses pembuatan tempe yang berbeda dengan para perajin lainnya serta memiliki proses packaging yang rapi.

Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dihadapi oleh perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo selama ini yaitu masalah kurangnya tenaga kerja, kapasitas produksi yang terbatas serta kurangnya kemampuan adaptasi dan menambah tenaga kerja tidak hanya dari kalangan keluarga tapi juga dari kalangan luar, terutama tenaga kerja yang masih fresh dan mampu menhadi rekan bisnis.

Peluang (*Opportunities*)

Para perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo telah dikenal cukup lama

oleh masyarakat dan memiliki pelanggan setia dari dulu hingga sekarang. Pelanggan loyal yang selalu berbelanja di perajin tempe biasanya mengenal betul kualitas produk yang ditawarkan dan tidak pernah mengecewakan mereka.

Ancaman (*Threats*)

Setiap usaha memiliki pesaing dalam melakukan usahanya yang sama dengan berlomba-lomba melakukan strategi tertentu yang dimiliki perusahaan, terutama dalam sistem pemasaran dengan promosi produk yang ditawarkan.

2. Analisis IFE dan EFE

Matrik IFE dan EFE diperoleh dari hasil pengisian kuisioner bobot dan peringkat terhadap suatu responden yaitu perajin tempe di Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Berikut hasil dari penelitian analisis matrik IFE para perajin tempe di Kecamatan Tenggilis Mejoyo.

Tabel 5. Faktor Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
Produk berkualitas	0,20	5	1,00
Produk tempe memiliki banyak varian bentuk	0,20	5	1,00
Hubungan kerja antara pemilik dengan karyawan	0,15	4	0,60
Hubungan kerja sama dengan distributor sangat baik	0,20	4	1,00
Sub Total	0,75	18	3,60
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Jumlah tenaga kerja	0,10	1	0,10

Manajemen Keuangan	0,15	3	0,45
Sub Total	0,25		0,55
Total			4,15

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

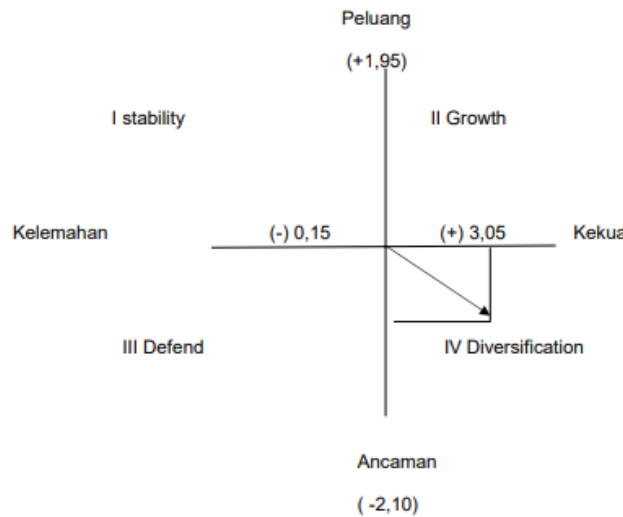
Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa jumlah skor kekuatan (3,60) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelemahan (0,55) dengan rata-rata skor 2,08. Hal ini berarti industri kerajinan tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo memiliki faktor internal yang kuat. Sumbu X dari diagram cartesius (peta posisi) menunjukkan faktor internal yaitu (*strength* dan *weakness*), yaitu 3,05.

Tabel 6. Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
<i>Peluang (Opportunities)</i>			
Pemerintah telah menyediakan fasilitas untuk pelaku usaha	0,10	1	0,10
Menambah jenis produksi	0,05	1	0,05
Bahan baku tersedia	0,20	5	1,00
Memasuki pasar diluar kota Surabaya dan Sidoarjo	0,20	4	0,80
Sub Total	0,55		1,95
<i>Ancaman (Threats)</i>			
Tingginya daya saing antar perajin	0,35	5	1,75
Keadaan ekonomiyang tidak stabil	0,05	3	0,15
Persaingan antaronline <i>seller</i> semakinketat	0,05	4	0,20
Sub Total	0,45		2,10
Jumlah			4,05

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa jumlah skor peluang (1,95) lebih rendah dibandingkan dengan ancaman (2,10) dengan rata-rata skor 2,03. Hal ini berarti industri kerajinan tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo memiliki faktor eksternal yang rendah. Sumbu Y dari diagram cartesius (peta posisi) menunjukkan faktor eksternal yaitu (*opportunity* dan *threat*), yaitu 0,15. Diagram cartesius dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Cartesius

Berdasarkan diagram cartesius diatas, perajin tempe Kelurahan Tenggilis Mejoyo berada pada kuadran IV dengan nilai 3,05;(-0,15) yang berarti bahwa strategi yang digunakan adalah strategi *strength – threats* (ST) yang juga disebut sebagai strategi *diversification* dengan nilai skor 5,70.

Rekomendasi strategi *diversification* yaitu meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing antar perajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo dengan memanfaatkan bahan baku yang tersedia, permintaan dari konsumen yang memberi masukan pada perajin tempe, hubungan kerja baik antara perajin tempe tenaga kerja dan hubungan kerja sama baik antara perajin tempe dengan produsen kedelai serta melakukan inovasi produk agar memiliki ciri khas yang unik dan berbeda diantara usaha pembuatan tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kecamatan

Tenggilis Mejoyo.

3. Matrik SWOT

Dengan menggunakan matrik SWOT maka dapat diformulasikan alternatif strategi yang dapat dilaksanakan. Formulasi strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Formulasi alternatif strategi pada industri kecil tempe dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada tabel 7, maka dapat diperoleh adapun strategi pengembangan yang bisa diterapkan adalah:

- Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada.
- Mengoptimalkan teknologi untuk menambah nilai ekonomis produk tempe.
- Perbaiki kebijakan serta kualitas sesuai kebutuhan pengusaha tempe
- Pengelolaan sumber daya manusia pemerintah secara maksimal dalam mendukung pengembangan industri.
- Mengoptimalkan bantuan modal dan peralatan
- Meningkatkan pengawasan baik harga bahan baku kedelai maupun produksi tempe
- Menciptakan varian bentuk produk tempe yang baru.

- h. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pemerintah melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi usaha pembuatan tempe. pemerintah dengan UMKM dalam rangka menjaga keharmonisan.
- i. Memperbaiki jalinan kerja sama antara

Tabel 7. Alternatif Strategi Matrik SWOT Usaha Pembuatan Tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo

	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan permodalan 2. Bantuan Peralatan 3. Pengawasan ketersediaan bahan baku 4. Infrastruktur sudah baik 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya subsidi kedelai 2. Belum ada standarisasi produk kedelai 3. Sumber daya manusia pemerintah terbatas 4. Kurangnya memahami manajemen produksi yang baik 5. Manajemen Disperinkopdan UMKM kurang baik
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan yang aman 2. Ketersediaan teknologi 3. Perkembangan teknologi pengolahan pangan 4. Kualitas bahan baku 5. Kepercayaan konsumen 6. Permintaan tempe stabil 	<p>Strategi (S – O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada (S1, S2, S4, S5, O2, O4, O5, O6). 2. Mengoptimalkan teknologi untuk menambah nilai ekonomis produk tahu (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O3, O4) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu (W1, W2, W3, W4, O1, O2, O3) 2. Pengelolaan sumber daya manusia pemerintah secara maksimal dalam mendukung pengembangan industri (W3, W4, W5, O2, O3, O4)
<p>Ancaman-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan harga bahan baku 2. Kesenjangan sosial 3. Lingkungan produksi kurang baik 4. Kurangnya pasokan kayu sebagai bahan bakar 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan bantuan modal, peralatan dan penyuluhan terhadap usaha pembuatan tempe (S1, S2, S3, S4, S5, T2, T3) 2. Meningkatkan pengawasan baik harga sembako maupun pruduksitempe (S4, S5, T1, T3, T4). 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pemerintah melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi usaha pembuatan tempe (W3, W4, W5, T3). 2. Memperbaiki jalinan kerja sama antara pemerintah dengan UMKM dalam rangka menjaga keharmonisan (W1, W2, W3, W4, W5, T2)

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis kelayakan finansial Usaha pembuatan tempe yang dilakukan oleh perajin tempe Kelurahan Tenggilis Mejoyo menunjukkan usahanya layak dijalankan.
2. Pengrajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo berada pada kuadran IV dengan nilai 3,05; (-0,15) adalah *diversification strategy*. Posisi ini menandakan sebuah usaha yang dapat memvariasikan produk untuk mengurangi tingkat risiko yang mungkin terjadi.
3. Strategi pengembangan yang bisa diterapkan pada industri kecil tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo adalah memanfaatkan bahan baku yang tersedia, permintaan dari konsumen yang memberi masukan pada perajin tempe, hubungan kerja baik antara perajin tempe tenaga kerja dan hubungan kerja sama baik antara perajin tempe dengan produsen kedelai serta melakukan inovasi produk agar memiliki ciri khas yang unik dan berbeda diantara usaha pembuatan tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo Kecamatan Tenggilis Mejoyo.

Saran

1. Pemerintah daerah hendaknya melakukan pembinaan dengan

memberikan dana dan memberikan pelatihan agar usaha industri tempe ini bisa dikelola dengan lebih baik dan mampu mencapai pemasaran internasional.

2. Hendaknya perajin tempe dapat mendiversifikasikan produknya agar dapat mengurangi resiko yang mungkin akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, M. N. A. (2015). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Hj. Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi*. Tadulako University.
- Mulyani, E., Suropto, S., NUZIA, W., & Fatmasari, R. (2017). *Ekonomi Pembangunan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11).
- Nasution, A., & Yoman, C. (2021). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Pupuk pada PT. XYZ. *JIME (Journal of Industrial and Manufacture Engineering)*, 5(1), 67–73.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., Wati, C., Purba, T., Herawati, J., & Sa'ida, I. A. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hadaker, J. B. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. UI Press, Jakarta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.